




Research Article

## Pemikiran Modern Pendidikan Agama Islam Menurut Mahmud Yunus

Ria Putranti Arwitaningsih<sup>1</sup>, Khuriyah<sup>2</sup>

Program Studi Magister PAI Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

E-mail : [riaarwita24@gmail.com](mailto:riaarwita24@gmail.com) 

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

E-mail: [khuriyah@staff.uinsaid.ac.id](mailto:khuriyah@staff.uinsaid.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 10, 2024

Revised : September 20, 2024

Accepted : October 23, 2024

Available online : January 16, 2025

**How to Cite:** Ria Putranti Arwitaningsih and Khuriyah (2025) "Modern Thought of Islamic Religious Education According to Mahmud Yunus", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 117-130. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1025.

### Modern Thought of Islamic Religious Education According to Mahmud Yunus

**Abstract.** This article aims to examine and explain the movement of Mahmud Yunus' thoughts on Islamic education. Mahmud Yunus is an Islamic education reformer from Minangkabau. Through his position in the Ministry of Religious Affairs, he advocated and fought for the inclusion of religious education subjects into the national curriculum and supported the implementation of religious education in public schools and the establishment of the National Islamic University (PTAIN). Mahmud Yunus' reform movement in Indonesia is an interesting study that needs to be studied in the context of contemporary Indonesian figures and Mahmud Yunus' perspective on Islamic education and its relation to modern education. The type of research in this study is library research

and the data comes from some primary and secondary literature related to Mahmud Yunus' thoughts and their relevance to modern education. This research focuses more on Mahmud Yunus' attention and commitment to the improvement and development of Islamic education which can be seen further in some of his thoughts, among others, in terms of Islamic education, goals, curriculum, teaching methods of educators and institutions of Islamic education institutions.

**Kata Kunci:** Mahmud Yunus, Islamic education, modern education

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Manusia memerlukan pendidikan agar dapat mempertahankan kehidupan dan bertahan hidup, serta menghadapi dan memelihara alam semesta. Islam memandang pendidikan sangat penting bagi manusia, dan Islam sangat mementingkan pendidikan dalam ajarannya. Pendidikan juga merupakan salah satu strategi peningkatan kualitas suatu bangsa. Pembangunan nasional dan kemajuan pendidikan merupakan hal yang krusial bagi pembangunan beberapa negara di dunia. Oleh karena itu perhatian suatu negara sangat besar dalam mengelola sektor pendidikan. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia erat kaitannya dengan kegiatan dakwah Islam.

Pendidikan Islam berperan sebagai koordinator dalam penyebaran ajaran Islam yang disosialisasikan dan diintegrasikan ke dalam masyarakat di berbagai tingkatan. Secara historis, sejak awal Islam masuk ke Indonesia dan berkembang di Nusantara erat kaitannya dengan peran para ulama. Para ulama telah mengabdikan hidupnya untuk menyebarkan Islam di Indonesia. Sejak masuknya Islam di Indonesia, pendidikan Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Sebab, pendidikan Islam memungkinkan terjadinya transmisi dan sosialisasi ajaran Islam dan dicapai hasilnya sebagaimana realitas saat ini. Telah banyak lembaga pendidikan Islam yang bermunculan dengan formasi utamanya adalah memasyarakatkan ajaran Islam di Indonesia.

Bachtiar, T A (2011), Adanya perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satunya adalah di wilayah Sumatera Barat, khususnya Minangkabau. Daerah ini merupakan pusat perkembangan pendidikan Islam pada saat itu, Surau menjadi salah satu sekolah pendidikan Islam yang terkenal. Surau sebagai sebuah lembaga pendidikan sebelum adanya lembaga pendidikan madrasah di Minangkabau. Dalam perkembangannya, keberadaan Surau merupakan lembaga yang sangat strategis bagi syiar keagamaan Islam. Di antara sekian banyak orang yang berjasa dalam perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau adalah seorang intelektual bernama Mahmud Yunus. Mahmud Yunus adalah seorang pendidik nasional dan karya-karyanya banyak digunakan di sekolah-sekolah, khususnya di lingkungan pesantren.

Profesor Dr. H. Mahmud Yunus (Ejaan lama: Mahmoed Joenoes, 10 Februari 1899 – 16 Januari 1982) adalah seorang ulama dan ahli tafsir Al-Quran yang berjasa dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Melalui posisinya di Kementerian Agama bidang keagamaan, ia menganjurkan dan memperjuangkan

dimasukkannya mata pelajaran pendidikan agama ke dalam kurikulum nasional. Sebagai seorang guru agama Islam, beliau tak henti-hentinya mendukung terselenggaranya pendidikan agama di sekolah negeri dan berdirinya Universitas Agama Islam Nasional (PTAIN). Gerakan reformasi Mahmud Yunus di Indonesia merupakan kajian menarik yang perlu dikaji dalam konteks tokoh kontemporer Indonesia dan perspektif Mahmud Yunus terhadap pendidikan Islam dan yang kaitannya dengan pendidikan modern.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku- buku, majalah, dokumen catatan dari kisah sejarah dan lain lain. Sumber data dalam makalah ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Karena jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka sumber primer terdiri atas buku- buku karya Mahmud Yunus, biografi Mahmud Yunus dan pemikiran Mahmud Yunus. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini terdiri dari buku- buku literasi yang melengkapi pembahasan dalam penelitian yang terkait dalam relevansi pemikiran Mahmud Yunus dengan Pendidikan Islam, serta penelitian terdahulu yang membahas tentang pemikiran pembaharu Mahmud Yunus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka proses analisis data kualitatif mengarah pada unsur telaah seluruh data yang didapat dari beberapa sumber yakni beberapa buku baik sumber manual maupun sekunder, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Mahmud Yunus**

Mahmud Yunus lahir di di Sungayang Batusangkar Sumatra Barat sekitar 17 km dari Minangkabau pada hari Sabtu tanggal 10 Februari 1899. Mahmud Yunus berasal dari keluarga sederhana yang taat menjalankan agama. Ayahnya bernama Yunus bin Incek seorang petani biasa dari suku Mandahiling. Sedangkan ibunya bernama Hafsa binti M. Thahir yang berasal dari suku Chaniago. Panggilan akrab ibunya di kalangan masyarakat sekitar dengan sebutan Posa. Latar belakang kakek beliau berasal dari pihak ibunya merupakan seorang ulama besar di Sungayang Batusangkar pada masa itu yang bernama Muhammad Ali dengan gelar Angku Kolok. Mahmud Yunus dibesarkan di tengah keluarga ibunya karena kedua orang tua Mahmud Yunus bercerai sejak ia masih kecil. Mahmud Yunus mewarisi bakat kakek beliau yang merupakan seorang ulama besar di Sungayang, hal tersebut terbukti sejak kecil Mahmud Yunus memiliki potensi dan minat yang kecenderungan kuat untuk memperdalam ilmu keagamaan Islam. Paman beliau yang bernama Ibrahim bergelar Dt. Sinaro Sati adalah seorang saudagar kaya raya di Batusangkar pada masa itu berusaha membantu Mahmud Yunus untuk membiayai segala kepentingan pendidikannya. Karena dorongan kuat dari pamannya yang membuat Mahmud Yunus melanjutkan pendidikannya hingga ke luar negeri. Pada akhir kehidupannya yakni di awal tahun 1970 kesehatan Mahmud Yunus menurun dan sering keluar masuk rumah

sakit. Kemudian pada Tahun 1982, Mahmud Yunus mendapat gelar doctor honoris causa di bidang ilmu tarbiyah dari IAIN Jakarta atas karya- karya beliau yang banyak berkontribusi dalam dunia pendidikan serta jasa beliau dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Akhirnya pada usia ke- 83 tepatnya pada 16 Januari tahun 1982 Mahmud Yunus menghembuskan nafas terakhir di Jakarta.

### **Latar Belakang Pemikiran Pendidikan Modern Mahmud Yunus**

Yunus dibesarkan di rumah ibunya dan menunjukkan minat terhadap ilmu agama sejak kecil. Orangtuanya bercerai ketika ia berusia tiga tahun, namun ibunya menikah lagi dan memberi Yunus seorang adik perempuan. Ia belajar Alquran dari kakeknya di Surau Taran dan menyelesaikannya pada usia tujuh tahun. Belakangan, ia menggantikan kakeknya sebagai guru di Surau.

Pada tahun 1908, ia bersekolah di desa Sungayan. Ia tidak puas dengan pendidikan yang berulang-ulang dan pada tahun keempat ia bergabung dengan Sekolah Madras di Surau Tanjung Pau, di bawah arahan Muhammad Taib Umar. Ia belajar dari pagi hingga sore setiap hari. Pada usia 12 tahun, ia berhenti dari pekerjaan mengajar di Surau dan pada usia 14 tahun ditawarkan jabatan mudir (asisten) di sekolah Madras. Karena sakitnya Muhammad Taib Umar pada tahun 1917, Yunus diangkat menjadi kepala sekolah Madras School.

Pada tahun 1919, ketika diadakan konferensi besar ulama Minangkabau di Surau Jembatan Besi Padang Panjang, ia hadir sebagai wakil Muhammad Taib Umar. Konferensi tersebut berujung pada terbentuknya Persatuan Guru Islam (PGAI) yang merupakan kumpulan ulama Minangkabau yang bergerak di bidang pendidikan. Yunus menjadi salah satu anggota PGAI pertama sejak berdirinya.

Pada akhir tahun 1919, Yunus bersama guru-guru Sekolah Madras mendirikan cabang Himpunan Mahasiswa Islam Sumatera Tawarib di Sungayan. Ia menggalang aktivitasnya di bidang pendidikan melalui majalah Islam Al-Bashir. Majalah ini pertama kali diterbitkan pada Februari 1920.

Dalam pergulatan batin yang haus akan ilmu, Yunus telah berencana melanjutkan studinya di Mesir sejak ia berumur 20 tahun. Keinginan tersebut dipicu oleh intensnya membaca pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di majalah Al-Manar. Namun, Yunus tidak bisa mendapatkan visa dari Inggris. Sehingga, kegagalan ini membuatnya lebih fokus menulis buku sambil terus mengajar. Hingga pada bulan Maret 1923, ia mencari cara menggapai cita-cita dengan cara menyelesaikan ibadah hajinya ke Mekkah melalui Penang, Malaysia dan kemudian melakukan perjalanan ke Mesir untuk mewujudkan mimpi belajarnya. Biaya perjalanan tersebut ditanggung oleh pamannya, Ibrahim Datuk Sinalo Sati.

Yunus memulai kuliahnya di Universitas Al-Azhar pada awal 1924. Di Mesir, Yunus bergabung dengan Al-Jami'ah Al-Khairiah pimpinan Djanan Tajib dan ikut mengelola majalah organisasi Seruan Azhar. Edisi pertama majalah itu memuat editorial Mahmud Yunus berisi seruan agar penduduk Indonesia dan Tanah Melayu dan Indonesia sebagai satu bangsa serumpun bersatu-padu untuk berjuang mencapai kemajuan dan kemakmuran bersama. Indonesia dan Tanah Melayu adalah satu umat, satu bangsa, satu adat, satu adab sopan, "apalagi hampir kesemuanya adalah satu agama".

Yunus lulus dengan gelar Syahadat Alimiyyah pada tahun 1925. Ia dianggap sebagai orang Indonesia kedua yang lulus dari Universitas Al-Azhar, setelah Janan Tadjib. Mengikuti nasehat gurunya di al-Azhar, ia melanjutkan studinya di Darul Uloom (sekarang Universitas Kairo). Dia mendaftar di kelas malam sebagai siswa yang keseluruhan siswa kecuali dia adalah orang Mesir.

Selama bersekolah di Darul Uloom, ia mendapat pembebasan biaya sekolah berdasarkan instruksi Menteri Pendidikan Mesir. Empat tahun kemudian, ia menyelesaikan studinya di Darul Uloom dan menerima ijazah guru di bidang pedagogi pada Mei 1930. Yunus merupakan mahasiswa internasional pertama yang lulus dari Universitas Darul Uloom.

Pada bulan Oktober 1930 ia bersiap untuk kembali ke Indonesia. Ketika Yunus tiba di tanah air pada awal tahun 1931, ia mulai fokus pada peningkatan mutu sekolah agama. Pada tahun-tahun awalnya di Indonesia, ia mereformasi Sekolah Madras (Madras School) di Sungayan dengan memperkenalkan sistem klasikal yang saat itu umumnya diselenggarakan di sekolah umum. Melalui Sekolah Madras, beliau memperkenalkan klasifikasi jenjang madrasah yang dikenal di Indonesia saat ini yaitu madrasah Ibtidaiya, Tsanawiya, dan Aliya. Namun sekolah tersebut terpaksa ditutup pada tahun 1933, setahun setelah pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan arahan untuk membatasi sekolah Islam yang dikenal dengan Ordonansi Sekolah Liar.

Oleh karena itu Yunus meninggalkan Sungayan untuk melakukan kegiatan Pendidikan di Padang. Ia menjabat sebagai kepala Sekolah Normal Islam (NIS) atau Quriyatul Mualimmin al-Islamiyaa di Padang yang didirikan oleh PGRI pada tanggal 1 April 1931.

Keberhasilannya memperkenalkan metode baru dalam pendidikan madrasah memberinya kepercayaan diri untuk menjadi kepala Sekolah Menengah Islam (STI) Padang pada tanggal 1 November 1940, didampingi oleh Mukhtar Jaja. STI didirikan oleh PGRI pada tanggal 9 September 1940 dan dianggap sebagai universitas Islam tertua di Indonesia. Pada 9 Desember 1940, STI membuka dua fakultas: Fakultas Syariat dan Fakultas Pendidikan & Bahasa Arab. Namun, STI hanya berjalan kurang dua tahun sehingga tidak mengeluarkan alumni. Perguruan tinggi ini tutup pada 28 Januari 1942 menjelang pendudukan Jepang di Sumatera Barat.

Pada masa pendudukan Jepang, Yunus terlibat dalam pendirian Majelis Islam Tinggi (MIT) Minangkabau. Ketika Jepang mendirikan PETA di Jawa untuk membantu tentara Jepang menghadapi serangan balasan tentara Sekutu, Residen Yano Kenzo yang berkedudukan di Padang mengambil inisiatif membentuk satuan tentara Giyugun. Pembentukan Giyugun segera mendapat dukungan dari para ulama Minangkabau. Mereka mendorong para pemuda untuk mendapat pelatihan militer dari Jepang. Bersama Chatib Sulaiman dan Ahmad Datuk Simarajo, Yunus ditunjuk untuk merekrut keanggotaan Giyugun. Para pemuda Gyugun kelak terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan menjadi laskar-laskar rakyat bentukan partai dan organisasi di Minangkabau.

Pada 1943, Yunus ditunjuk mewakili MIT Minangkabau sebagai penasihat residen (shuchokan) di Padang. Melalui kedekatannya dengan Jepang, ia berupaya agar pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah-sekolah negeri. Ia mengusulkan kepada Kepala Jawatan Pengajaran Jepang untuk memasukkan pendidikan agama

Islam ke sekolah-sekolah pemerintah di Minangkabau. Usulan ini diterima oleh pemerintah dan diterapkan sampai berakhirnya pendudukan Jepang atas Indonesia dan proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Seiring dengan kedatangan Sekutu melalui Pelabuhan Teluk Bayur pada penghujung tahun 1945, sebagian besar guru dan murid Normal Islam School mengungsi ke luar daerah sehingga membuat sekolah terpaksa ditutup. Pada September 1946, Yunus menginisiasi berdirinya Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi. Semua alat-alat pembelajaran yang digunakan seperti kursi, meja, peta, dan alat-alat praktikum diangkut dari Padang. SMI kelak dijadikan sekolah negeri di bawah Jawatan Agama Sumatera Barat dan berubah menjadi Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA) pada 1951.

Sejak pendudukan Jepang, Yunus bekerja dalam pemerintahan membidangi masalah pendidikan Islam. Ia mendorong masuknya mata pelajaran pendidikan agama di sekolah negeri di Minangkabau. Setelah kemerdekaan, ia meneruskan upaya yang sama untuk diberlakukan di Sumatra dan disetujui pada 1947. Mata pelajaran agama diadopsi dalam kurikulum nasional sejak 20 Januari 1951 lewat usulannya sebagai pegawai Departemen Agama. Dari tahun 1957 hingga 1960, Yunus menjabat sebagai rektor pertama Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), cikal bakal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berikutnya, ia menjadi rektor pertama IAIN Imam Bonjol Padang sejak 1967 sampai 1971 ketika ia pensiun sebagai pegawai Departemen Agama. Ia meninggal dalam usia 82 tahun pada 16 Januari 1982.

### **Pemikiran Modern Pendidikan Agama Islam Menurut Mahmud Yunus**

Abdulloh, M. (2020), Konsep pendidikan modern menurut Mahmud Yunus, meliputi ; 1) Definisi pendidikan dan pendidikan Islam, (2) Tujuan Pendidikan Islam, (3) Lembaga Pendidikan Islam, (4) Kurikulum Pendidikan Islam, (5) Metode Pembelajaran pada Pendidikan Islam, dan (6) tenaga pendidik.

#### **Definisi Pendidikan**

“Suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi, agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya”.

#### **Tujuan Pendidikan Islam**

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah untuk mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya. Tujuan inilah yang dilaksanakan oleh madrasah-madrasah di seluruh dunia Islam beratus-ratus tahun lamanya sesudah mundurnya negara Islam, di madrasah hanya diajarkan ilmu-ilmu: tauhid, fiqh, tafsir, Hadits, nahwu, sharaf, balaqah dan sebagainya. Sedangkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan duniawi tidak diajarkan sama sekali, bahkan dahulunya ada ulama yang mengatakan haram mengajarkan ilmu-ilmu alam, kimia, dan ilmu-ilmu lain yang disebut ilmu umum.

Tujuan yang demikian itu, menurut Mahmud Yunus terasa masih kurang,

tidak lengkap dan tidak sempurna. Tujuan yang demikian membuat umat Islam menjadi lemah dalam kehidupan di dunia dan tidak sanggup mempertahankan kemerdekaannya. Dari sini Mahmud Yunus menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Untuk menghasilkan semua itu anak-anak harus belajar ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan dunia dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan amalan akhirat.

Hamzah, S. H. (2014), Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya adalah sebagai berikut: pertama, untuk mencerdaskan perseorangan, kedua, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan. Selain itu, Mahmud Yunus menilai bahwa tujuan pendidikan yang lebih penting dan utama adalah pendidikan akhlak, karena Rasulullah SAW, diutus kemuka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti umat manusia. Atas dasar pemikiran tersebut di atas, menurut Mahmud Yunus tugas yang utama dan pertama yang menjadi beban para ulama, guru-guru agama dan pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, putra-putri orang-orang dewasa dan masyarakat umumnya, dengan tujuan agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti mulia. Hal yang demikian tidak berarti bahwa pendidikan jasmani, adil dan amal tidak dipentingkan sama sekali, bahkan semuanya dipentingkan, tapi yang terpenting menurut Mahmud Yunus adalah pendidikan akhlak.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendorong seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, yaitu ajaran yang menyeluruh seseorang tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrawi, tetapi pekerjaan yang bersifat duniawi dan dihiasi dengan akhlak yang mulia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup yang seimbang. Rumusan tujuan pendidikan Islam dari Mahmud Yunus tersebut memperlihatkan dengan jelas adanya pengaruh lingkungan masyarakat Islam saat itu, yaitu masyarakat yang kemajuannya tidak seimbang. Mereka hanya mementingkan urusan ukhrawi saja dengan mengabaikan urusan duniawi. Untuk mencapai tujuan pendidikan harus diajarkan antara lain : keimanan, akhlak, ibadah dan isi al-Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib dikerjakan dan yang haram mesti ditinggalkan. Supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik untuk mengajarkan salah satu dari masing-masing perusahaan, seperti bertani, berdagang, beternak, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri, buruh (pekerjaan) dan sebagainya yaitu menurut bapak dan pembawaan masing-masing anak-anak. Dengan demikian nyatalah bahwa tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus ialah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan yang sempurna. Jasmaninya dilatih supaya tegap dan sehat, akal nya dididik supaya pandai dan mencipta, kelakuannya diperbaiki supaya berakhlak mulia.

### **Lembaga Pendidikan Islam**

Pada aspek ini Mahmud Yunus mendirikan sekolah Al-Jami'ah Al-Islamiyah dan Normal Islam di Padang, setelah ia pulang kuliah dari Mesir tahun 1931. Pada kedua sekolah ini Mahmud Yunus telah melaksanakan penjenjangan pendidikan

berdasarkan usia siswa (yang sebelumnya tidak dilakukan penjenjangan sehingga peserta didik beragam usianya). Program pendidikan dilakukan berlangsung selama 12 tahun dengan jenjang pendidikan sebagai berikut: (1) Jenjang Ibtidaiyah 4 tahun, (2) Jenjang Tsanawiyah 4 tahun, dan (3) Jenjang Aliyah 4 tahun.

Sistem penjenjangan ini dilakukannya hampir bersamaan dengan jenjang pendidikan di Al-Azhar dan Darul Ulum. Dalam pembaruan lembaga yang dipimpinnya dibuktikan dengan adanya sikap keterbukaan dalam hal membolehkan siswa yang belajar di sekolahnya dari mana saja asalkan beragama Islam. Kondisi saat ini sangat berbeda sekali dengan sekolah yang didirikan oleh Penjajah Belanda yang diskriminatif dalam perekrutan siswa. Politik pengajaran kolonial pada waktu itu terjadinya perbedaan sekolah untuk anak-anak bumi putra yang disebut dengan sekolah rendah bumi putra adalah HIS dengan anak-anak Belanda yang sekolahnya disebut ELS (Europascha Lagere School). Dengan adanya diskriminasi oleh kolonial Belanda tersebut jelas tidak semua anak-anak bumi putra dapat sekolah yang menyebabkan anak-anak tersebut mengalami kebodohan. Karena itu dua sekolah Mahmud Yunus yang didirikannya itu menerima anak-anak pribumi dalam menimba ilmu pengetahuan dan membina kepribadian generasi muda. Pada kedua sekolah inilah Mahmud Yunus memadukan ilmu agama dengan ilmu umum. Madrasah Normal Islam inilah pertama kali memiliki laboratorium untuk ilmu Fisika dan Kimia di Sumatera Barat.

Dengan keberhasilannya memimpin kedua madrasah ini Mahmud Yunus bermaksud untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Padang dan terwujud pada tanggal 1 Nopember 1940, akan tetapi pada 1 Maret 1942 Sekolah Tinggi Islam tersebut terpaksa ditutup karena Jepang tidak mengizinkannya.

Selanjutnya berdasarkan jabatan yang dia pegang Mahmud Yunus terpanggil pula untuk melakukan pembenahan-pembenahan dalam pengelolaan pendidikan. Yaitu dia mendirikan SGHA di Kota Raja Bukittinggi dan Bandung serta mendirikan PGA di 8 Kota.

Pembaharuan pada aspek lembaga pendidikan lainnya Mahmud Yunus berhasil mengadakan pelajaran agama di sekolah-sekolah negeri (umum) ketika ia memegang jabatan Kepala Bagian Islam pada jawatan Agama Propinsi Sumatera Barat yang diajukan PPK (Kanwil P&K sekarang) mulai dari SD hingga SMA. Pada tanggal 1 Januari 1951 Mahmud Yunus dipercaya KH. Abdul Wahid Hasyim (menteri agama waktu itu) menjadi kepala penghubung pendidikan Agama pada Departemen Agama di Jakarta.

Dalam jabatan yang didaulatkan kepada Mahmud Yunus di bawah pimpinan Departemen Agama waktu itu telah mengeluarkan beberapa ketetapan: (1) Mewujudkan peraturan bersama menteri P&K dan menteri Agama tentang pendidikan agama di sekolah-sekolah swasta, (2) Mendirikan pendidikan guru agama (PGA) pada tahun 1951 di 8 kota: Tanjung Pinang, Kota Raja, Bukittinggi, Banjarmasin, Jakarta, Tanjung Karang, Bandung dan Pemekasan, (3) Menetapkan rencana pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dasar dari kelas empat sampai enam, di sekolah menengah, untuk mewujudkan peraturan bersama Menlu PPK dan Menteri Agama tentang peraturan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta, kemudian Mahmud Yunus mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama



(ADIA) di Jakarta, ia juga menjadi Dekan di lembaga ini dan mengusulkan ke Menteri Agama agar ADIA dapat menjadi sebuah perguruan tinggi yang dapat mengeluarkan sarjana penuh.

### **Kurikulum Pendidikan Islam**

Mahmud Yunus adalah orang yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan pengajaran bahasa Arab.

Pada mulanya pengajaran bahasa Arab lebih banyak menekankan aspek gramatika tanpa diimbangi kemampuan menggunakannya. Pemikirannya dengan membuat metode pengajaran baru yang ia kenalkan dengan nama al-Thariqah al-Mubasyarah (direct methode) yang mengajarkan berbagai komponen ilmu bahasa Arab secara integrated dan diletakkan pada penerapannya dalam percakapan sehari-hari. Mahmud Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang integrated antara satu cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. Anak didik diberikan cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang dipadukan dengan menerapkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari. Menurut Mahmud Yunus, jika di sekolah-sekolah swasta Belanda, bahwa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar, maka tidaklah salah jika di madrasah bahasa Arab bisa dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya.

Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar) membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya.

Kedua, rencana pelajaran tingkat menengah: al-Qur'an, bahasa Arab dan kesusastraan, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, ilmu-ilmu pasti, mantiq, ilmu falaq, tarih, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik. Di samping itu ada mata pelajaran yang bersifat kejujuran misalnya untuk menjadi juru tulis di kantor-kantor. Selain dari belajar bahasa, murid di sini harus belajar surat menyurat, diskusi dan debat.

Ketiga, rencana pelajaran pada pendidikan tinggi. Pada umumnya pelajaran pada perguruan tinggi ini dibagi menjadi dua jurusan, yaitu ; (1) Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab meliputi: tafsir al-Qur'an, Hadits, fiqh dan ushul fiqh, nahwu, sharaf, balaqah bahasa Arab dan kesusastraannya; (2) Jurusan ilmu-ilmu umum, meliputi: mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falaq, ilmu ilahiyah, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.

Selanjutnya Mahmud Yunus, dengan mengutip kitab *tabaqa ala tabbaq*, menerapkan pelaksanaan sistem pendidikan tinggi tersebut sebagai berikut: "Bahwa Ibnu Sina, setelah berusia 17 tahun ia telah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Iapun terus belajar menambah ilmu pengetahuannya lalu ia mengulang membaca mantiq, ilmu-ilmu pasti dan ilmu-ilmu alam kemudian ia berpindah kepada ilmu ketuhanan, lalu kitab mawarat tabi'ah (metaphisika) karangan Aristoteles, untuk memahami kitab itu ia membaca kitab Al-Farabi. Kemudian ia mendapat kesempatan

untuk membaca buku-pada perpustakaan alAmir. Dalam perpustakaan itu ada buku-buku kedokteran, bahasa Arab, syair, fiqh dan lain-lain. Lalu dibacanya buku-buku itu, sehingga ia mendapat hasil yang memuaskan.”

Mahmud Yunus juga aktif melakukan modifikasi mata pelajaran. Sebagai seorang yang mengalami pendidikan surau dengan sistim halaqah, ia memahami betul kelebihan dan kekurangan materi pelajaran pada masa itu. Karena itu, berbekal kemampuan dan kapabilitas keilmuan yang ia miliki ia melakukan beberapa terobosan dalam menyusun materi-materi pelajaran sesuai tingkatan kelas yang juga mengalami pembaruan.

Pada tanggal 2-5 Juni tahun 1936 diadakan mu'tamar madrasah-madrasah di Padang Panjang yang dihadiri oleh guru-guru agama Minangkabau. Mu'tamar itu di pimpin oleh Mahmud Yunus dan Mukhtamar Yahya. Tujuan mu'tamar itu ialah untuk mempersatukan rencana pelajaran madrasah-madrasah di seluruh Minangkabau”. Dalam mu'tamar itu telah diambil keputusan yang berpengaruh besar bagi dunia pendidikan di Minangkabau dan bahkan di seluruh Indonesia. Antara lain memantapkan sekolah dengan sistim klasikal berikut masanya, penggunaan kitab-kitab dan pelajaran serta tingkatan-tingkatannya.

Berikut beberapa hasil keputusan muktamar madrasah itu;

- a. Madrasah Awaliyah ( permulaan ), yaitu untuk anak-anak yang berumur 6 atau 7 tahun, lamanya 3 tahun dari kelas I sampai III, sejajar dengan sekolah Desa (S.R. 3 tahun).
- b. Madrasah Ibtida'iyah( rendah = schakel ) untuk anak-anak yang berumur 9 atau 10 tahun, dan telah tamat sekolah Desa ( S.R. 3 tahun ) atau madrasah Awaliah. Lamanya 4 tahun dari kelas I sampai kelas IV, sejajar dengan Schakel School.
- c. Madrasah Tsanawiyah sambungan Ibtida'iyah, lamanya 3 tahun dari kelas 1 sampai kelas III, sejajar dengan sekolah Mulo.
- d. Madrasah Mu'limien (Guru Islam), seperti Normal Islam, Islamic College, Mubalighin, Mubalighat dan lain-lain, sehubungan Tsanawiyah lamanya 3 atau 4 tahun sejajar dengan H.I.K
- e. Madrasah Islam Tinggi (AL-Jami'iah Islamiah), sambungan madrasah-madrasah Guru Islam, lamanya 4 tahun, sejajar dengan Universitas

### **Metode Pembelajaran pada Pendidikan Islam**

Mahmud Yunus termasuk orang yang mempelopori perlunya pembaharuan dengan mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual seperti sorogan atau bandungan yang biasanya diterapkan di pesantren kepada sistem pengajaran klasikal. Dalam metode sorogan ini belum dikenal adanya sistem kelas. Lembaga pendidikan klasikal tersebut banyak berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam “Modern” di Indonesia salah satunya melalui alumninya KH. Imam Zarkarsyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Bakri, Mahmud Yunus dan Qosim (2003), Di tahun 1936 Pesantren Gontor sudah mengikuti kurikulum dan sistem pendidikan normal Islam (modern), sistem pendidikan di gontor yang identik dengan sistem klasikal dan berasrama, kitab-kitab kuning dikemas ke dalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan santrinya. Menurut Mahmud Yunus sistem pembelajaran klasikal ini

merupakan bentuk pembaharuan karena berbeda dengan sistem pesantren model lama. Sistem klasikal dikembangkan secara terpimpin dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan dianggap lebih efisien, karena dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Dari beberapa pemikiran yang ditawarkan Mahmud Yunus diatas terbukti masih relevan dengan teori-teori dalam pendidikan islam saat ini, dimana banyak pemikir-pemikir yang mempunyai persamaan persepsi dengan Mahmud Yunus. Dan pemikiran tersebut sangat cocok untuk menjadi bahan rujukan dalam rangka mengembangkan pendidikan islam kedepan. Karena konsep yang dirumuskan Mahmud Yunus bersifat menyeluruh. Mencangkup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam aspek kognitif dalam kegiatan belajar mengajar Mahmud Yunus menekankan pada pendalaman materi untuk membawa peserta didik berfikir kritis, sehingga membawa para peserta didik menggunakan penalarannya semaksimal mungkin. Pada aspek afektif, Mahmud Yunus menekankan pada pentingnya metoda pengajaran pendidik. Sedangkan pada aspek psikomotorik dalam kegiatan belajar mengajar Mahmud Yunus menekankan pada pengembangan kecakapan peserta didik dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun keunikan paradigma pemikiran Mahmud Yunus apabila dibandingkan dengan ahli pendidikan pada masanya adalah bahwa Mahmud Yunus memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan pengembangan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya. Sebagai salah satu tokoh pemimpin dan ilmuwan yang handal dan disegani baik oleh bangsa Indonesia sendiri maupun oleh dunia Internasional.

### **Tenaga Pendidik**

Menurut Mahmud Yunus Pendidik adalah orang yang menjadi perantara dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Dia yang memilih ukuran pengetahuan yang cocok dan pantas diberikan untuk peserta didiknya. Pandangan Mahmud Yunus tentang pendidik meliputi dimensi profesionalitas, dimensi pedagogis, dimensi kepribadian, dan dimensi sosial yang mencerminkan keutuhan diri pendidik.

- a. Dimensi Profesional adalah pendidik selalu mempersiapkan profesi sebagai pelayanan bagi peserta didiknya, maka seorang yang bergelut dalam profesi pendidik harus mengetahui dan mengukur kemampuannya serta mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan profesi kependidikannya, sehingga dengan persiapan yang matang akan berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan tersebut. Disamping itu pula dianjurkan bagi peserta didik untuk selalu mempersiapkan materi dalam pembelajarannya, dan selalu memperbarui pengetahuannya sehingga semakin berkembang kemampuan dan semakin luas pengetahuannya.

- b. Dimensi Kepribadian, karakter kepribadian seorang pendidik menurut Mahmud Yunus diantaranya adalah: pendidik harus penyayang dan murah senyum, sabar, disiplin dan sungguh-sungguh, tegas dan bersuara lantang, teliti terhadap kegiatan peserta didik dan bertubuh sehat.
- c. Dimensi Pedagogis, seorang pendidik harus menguasai kaidah-kaidah pendidikan, diantaranya adalah ilmu dasar pendidikan yang sangat berguna bagi seorang pendidik, dikarenakan beberapa faktor, yakni: pertama, menghubungkan pendidik yang satu dengan yang lain, artinya membantu pendidik dengan variasi percobaan dalam mengajar. Kedua, membimbing pendidik dalam mencari metode yang efektif dan efisien. Ketiga, memungkinkan pendidik untuk meneliti beberapa metode pembelajaran dan memilih yang baik untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Aspek Sosial, adalah seorang pendidik sebagai pengganti ayah dalam mendidik anaknya. Dan dari sini jelas bahwa lembaga pendidikan tidak akan bias melaksanakan tugasnya dengan baik kecuali terdapat hubungan yang kuat dengan pihak keluarga rumah. Hendaknya pendidik menjalin hubungan (pertemuan) dengan ibu bapak anak didik (walinya) serta meminta kepada mereka supaya pelajaran agama atau akhlak yang telah dipelajari disekolah diimplementasikan anak-anak mereka dirumah.

## KESIMPULAN

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Mahmud Yunus dapat dikelompokkan sebagai pembaharu dalam pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini terlihat dari pendidikan dan gagasannya dalam melakukan perombakan sistem pendidikan Islam yang ketika itu masih tradisional. Paling tidak ada dua kontribusi besar Mahmud Yunus terhadap lahirnya lembaga pendidikan modern di Indonesia. Pertama, berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didesain dan dimodifikasi langsung sebagai pilot project dan eksperimen ide-ide besar pemikirannya dalam dunia pendidikan. Terutama ide-ide yang terkait konsep pendidikan modern yang diperolehnya di Dar al-Ulum Kairo-Mesir. Kedua, kemampuannya mentransformasi konsep-konsep pemikirannya tentang pendidikan modern telah melahirkan generasi penerus yang secara ideologis dan geneologis merupakan sumber keilmuan dan madzhab pemikirannya. Dalam konteks ini, harus diakui bahwa kontribusi pemikiran Mahmud Yunus memberikan sumbangsih teramat besar bagi berdirinya lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia. Pondok Modern Darussalam Gontor misalnya, menjadi role model pendidikan Islam modern yang diakui sebagai titisan ideologis pemikiran Mahmud Yunus. Perhatian dan komitmen Mahmud Yunus terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat lebih lanjut dalam beberapa aspek pendidikan diantaranya dari segi pengertian pendidikan Islam, tujuan, kurikulum, metode pengajaran, pendidik dan kelembagaan pendidikan Islam. Sebagai seorang ahli pendidikan Islam, konsep-konsep pendidikan Mahmud Yunus sangat komprehensif, karena sebagai seorang ahli dan praktisi pendidikan, beliau juga seorang pejabat Negara yang selalu berpikir tentang kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian konsep-konsep pendidikan Mahmud Yunus selalu

berangkat dari idealitas empiris atau pengalaman indrawi. Melihat pemikiran Mahmud Yunus, berikut hal-hal yang perlu kita perhatikan demi kemajuan pendidikan saat ini dan masa depan yaitu 1) Pendidikan Islam harus terintegrasi dengan pendidikan umum tanpa dikotomi 2) Mahmud Yunus menyatakan bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia. 3) Pembelajaran hendaknya diajarkan dengan cara yang menarik. 4) Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. 5) Baik guru maupun siswa harus mempunyai niat yang ikhlas dalam proses pembelajaran. 6) Perlunya role model di kalangan pendidik. 7) Tujuan pendidikan terfokus pada tiga ranah pengetahuan: kognitif, afektif, dan psikomotor. 8) Perlunya memahami kembali dan mengamalkan demokrasi dalam pendidikan Islam

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, M. (2020). Pembaharuan pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam Dan relevansinya dengan pendidikan modern. *AL MURABBI*, 5(2), 22-33. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2109>
- Bachtiar, T A. "Sejarah Nasional Indonesia Perspektif Baru." Bogor: Andalusia Islamic Education and Management Services (AIEMS) (2011).
- Bakri, Mahmud Yunus dan Qosim. *At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim*. Gontor: Matba'ah Dar as-Salam, n.d. Hamid, Shalahuddin, and Iskandar Ahza. *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh Di Indonesia*. Intimedia Cipta Nusantara, 2003.
- Hamzah, S. H. (2014). Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 123-147. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.18>
- Harahap, A. G. (2018). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2qfmd>
- Hidayatullah, Tim Penulis IAIN Syarif. "Ensiklopedi Islam Indonesia." Jakarta: Djambatan (1992).
- Kamaruzaman, Azmul Fahimi, Aidil Farina Omar, Roziah Sidik, and Mat Sidek. "Al-Attas' Philosophy of History on the Arrival and Proliferation of Islam in the Malay World." *International Journal of Islamic Thought* 10 (2016): 1.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin. "Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat." *Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada (2001).
- Nata, H. A. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Pembaruan pendidikan Islam Di Indonesia. Prenada Media, 2019.
- Nata, H Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana, 2014. Ramayulis, H, and Samsul Nizar.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2005). *Ensiklopedi tokoh pendidikan Islam: Mengenal tokoh pendidikan Di dunia Islam Dan Indonesia*. Quantum Teaching, 2005.
- Siti Kusriani, E. (2021). *Jejak PEMIKIRAN PENDIDIKAN ULAMA Nusantara: Genealogi, Historiografi, Dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam Di Nusantara*. CV. Asna Pustaka.
- Yunus, Mahmud. "Metodik Khusus Pendidikan Agama." Jakarta: Hidakarya Agung

(1983).

———. Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran. Hidakarya Agung, 1978.

———. “Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus; 10 Pebruari 1899-16 Januari 1982.” Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1982.

Zed, Mestika. “Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat Dan Perjuangannya.” Padang: Angkasa Raya, 2001